

# GAYA BAHASA *ILTIFÂT* DALAM AL-QURÂN: Kajian Struktur dan Makna

**Dr. H. Mardjoko Idris, M. Ag**  
Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **Abstract**

Iltifât language is the Qur'an *i'jâz*, the structure that builds the style of this iltifat is very different from the buildings of the Arabic structure that we commonly know. The Iltifat style does not necessarily follow the rules of NAHWU or shoraf that are commonly adhered to. Therefore, to understand the style of the iltifat is in need of understanding the context that becomes the backdrop of a speech. Through the study of the Ltifat style in the Koran can be suggested that iltfat in the Koran sometimes happens to the form (Shiyagh), Numbers (' Adad), Dhamir (Dhamâir), Tools (Adawât), meaning (Mu'jam), and building Nahwu (al-Binâu An-Nahwy).

**Keywords :** Iltifât, context, language style

## **Pendahuluan**

Ayat-ayat *Iltifât* ini merupakan bagian dari *i'jâz* al-Qurân, ia merupakan struktur bahasa yang berbeda jika dibanding dengan struktur bahasa Arab pada umumnya. Ia tidak selalu terikat oleh kaidah-kaidah gramatika seperti yang selalu dipegangi oleh para pemuja gramatika atau kaum strukturalis. Ia lebih mengonteks, struktur bahasanya disusun dengan melihat konteks yang menjadi latar lahirnya tuturan tersebut. Karenanya, untuk memahami makna Ayat-ayat iltifât, diperlukan pemahaman terhadap konteksnya terlebih dahulu. Unsur-unsur yang menjadi bangunan konteks tersebut, antara lain (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) tema yang menjadi inti pembicaraan, dan (4) latar keadaan<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Lihat Abdul Rani dkk, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, Malang: Bayumadla Publising, 2006, p. 190-194

Ayat-ayat iltifât ini banyak ditemukan di dalam struktur redaksi al-Quran, seperti redaksi yang berbunyi *فمن ربكما ياموسى* (Siapa Tuhan kamu berdua wahai Musa?). Pertanyaan tersebut penuturnya adalah Fir'aun, sedangkan lawan tuturnya adalah Musa dan Harun. Pertanyaan tersebut disampaikan oleh Fir'aun, pada saat Musa menyebut adanya Tuhan selain dirinya (Fir'aun). Karenanya Fir'aun terkejut dan bertanya kepada Musa dengan pertanyaan di atas.

Dilihat dari struktur bahasa Arab, pertanyaan yang berbunyi *فمن ربكما ياموسى* merupakan struktur yang tidak sesuai dengan kaidah gramatika, yaitu pada penggunaan dhamir mutsannâ '*kumâ*' pada '*rabbukumâ*', yang tidak sesuai dengan penyebutan mukhatabnya yang tunggal, yaitu Musâ. Sekiranya tidak terjadi penyimpangan, maka redaksi tersebut akan berbunyi *فمن ربكما ياموسى و هارون* '*Siapa Tuhan kamu berdua wahai Musa dan Harun?*'

Dalam redaksi tersebut terjadi *iltifât*, yaitu pemalingan dari bentuk *mutsannâ* ke bentuk *mufrad*. Iltifât ini memang disengaja oleh penuturnya, untuk menimbulkan efek-efek tertentu yang dikehendaki oleh penuturnya. Dalam ber-iltifât ini, Fir'aun bermaksud memberitahukan kepada pendengar atau pembaca bahwa Musa mempunyai kedudukan atau posisi yang berbeda dengan Harun, Musa adalah seorang rasul utusan Tuhan, sedangkan Harun adalah seorang nabi yang diperintahkan untuk menemani Musa dalam menjalankan misi sucinya.<sup>2</sup> Oleh karenanya, nama Harun tidak disebutkan pada saat Fir'aun menyebutkan nama Musa.

Demikian, gaya bahasa iltifât bukanlah gaya bahasa biasa, ia adalah gaya bahasa yang berbeda dengan gramatika bahasa, dan dimaksudkan untuk menimbulkan efek-efek tertentu kepada pembaca atau pendengarnya. Berangkat dari kajian pendahuluan tersebut, makalah ini akan menjawab dua pertanyaan (1) Bagaimana Struktur Iltifât dalam Alquran? dan (2) Apa makna retorika yang dikehendaki oleh penuturnya?

---

<sup>2</sup>Qurasy Syihab, *Tafsir al-Misbbâh*, Volume 8, p. 312

## Pembahasan

### A. Kerangka Teori

*Iltifât* merupakan fenomena kebahasaan yang memiliki struktur berbeda dengan yang biasanya. Beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli adalah sebagai berikut: Abd al-Mu'thy 'Azafah memberikan definisi *iltifât* dengan

انصراف المتكلم عن المخاطبة الى الإخبار وعن الإخبار الى المخاطبة وما أشبه ذلك

Artinya:

'Beralihnya penutur dari menggunakan bentuk mukhatabah [dialogis] kepada tutur ikhbar (infomatif) dan dari ikhbar kepada mukhatabah dan sebagainya.<sup>3</sup>

Abdul Qadir Husein berpendapat *Iltifât* adalah perpindahan dari bentuk dhamir *khithâb* atau dhamir *ghaibah* atau dhamir *takallum* ke bentuk lain dari bentuk-bentuk tersebut di atas, dengan syarat dhamirnya kembali pada bentuk yang sama.<sup>4</sup> Apabila tempat kembali dhamir pertama berbeda dengan tempat kembalinya dhamir kedua, maka bukanlah dinamakan *iltifât*.

Sebagai contoh *أكرم محمدًا وعاشره بالمعروف* (Muliakanlah Muhammad dan pergaulilah ia dengan baik). Contoh tersebut terdapat pengalihan, namun bukan itu yang dinamakan *iltifât* dalam pengertian yang dimaksud. Dhamir pertama pada *أكرم محمدًا* (*akrim Muhammadan*) adalah untuk *mukhathab* atau *anta*, dan dhamir yang kedua pada *وعاشره بالمعروف* (*wa 'âsyirhu bi al-ma'rûfi*) untuk dhamir *ghaibah*. Pengalihan dari dhamir *khithab* ke dhamir *ghaibah* tersebut tidaklah dinamakan

---

<sup>3</sup>Abd al-Mu'thy 'Azafah, *Qadhiyyatu al-I'jâz al-Qurâny* (Beirut: Âlam al-Kutub, 1985M/1405H), p. 292.

<sup>4</sup>Abdul Qâdi Husein, *Fan al-Balâghah* (Cairo: Dâr al-Gharib, 2005), p. 173. juga Ahmad Jamal Umry, *al-Mabâhith al-Balâghiyah fî Dhaui al-I'jâz al-Qurâny* (Cairo: Maktabah al-Khanjy, 1990), p. 316, Muhammad Muhammad Abu Musa, *Khashâish al-Tarkîb: Dirâsa Tahîliyah li Masâil Ilmi al-Ma'âny* (Cairo: Maktabah Wahbah, 2004), p. 249. Untuk lebih memahami *iltifât* lebih jauh baca, Hasan Thalil, *Uslûb al-Iltifât f al-Balâghah al-Qurâniyah* (Mesr: Dâr al-Kutub, 1990).

iltifât, karena dhamir pertama kembali kepada *anta* dan dhamir kedua kembali kepada Muhammad.

Berbeda dengan contoh berikut ini : إنا أعطيناك الكوثر فصل لربك وانحر (Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. 2. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah).<sup>5</sup> Pada ayat tersebut terdapat iltifât dari dhamir *takallum* ke dhamir *ghaibah*, tepatnya yaitu dari penggunaan dhamir *takallum* (*nâ*) kemudian ber-iltifât kepada penggunaan bentuk *ghaibah* (*lirabbika*). Seandainya tidak terjadi pengalihan, maka struktur redaksi ayat tersebut adalah (*lanâ*), lengkapnya إنا أعطيناك الكوثر فصل لنا

## B. Posisi *Iltifât* dalam Ilmu Balâghah

Informasi dari beberapa literatur mengemukakan bahwa Zamakhsary adalah orang pertama yang memberi perhatian terhadap gaya bahasa *iltifât*. Ia juga sebagai orang pertama yang memberi penjelasan aspek seni dalam Ayat-ayat *iltifât* tersebut. Langkah ini kemudian diikuti oleh banyak kalangan para ahli balaghah, antara lain; as-Sakâky, al-Qazwîny, dan al-Alâwy.<sup>6</sup>

Dalam pandangan Zamakhsyari, Ayat-ayat *iltifât* dalam pertuturan mempunyai dua manfaat; Pertama, memuaskan pembaca (receiver), juga menarik perhatian pembaca utamanya pada peralihan-peralihan struktur bahasa yang tak terduga sebelumnya dalam Ayat-ayat pertuturan biasa. Kedua, ia adalah peka konteks, strukturnya selalu berubah, sesuai dengan perubahan kondisi yang menjadi latar lahirnya tuturan. Dalam hal ini Zamakhsyari mengatakan, "Dalam pertuturan, beralihnya dari satu style ke style yang lain akan lebih menyegarkan pada pendengar, serta lebih menyadarkan lawan tutur untuk mendengarkan-nya, katimbang jika struktur pertuturan yang digunakan bersifat monoton".

---

<sup>5</sup> QS. Al-Kautsar:1-2

<sup>6</sup>Hasan Thabl, *Uslûb al-Iltifât fî al-Qurân*, p. 23

Secara lengkap Zamakhsyari mengatakan :

لأن الكلام إذا نقل من أسلوب الى أسلوب كان ذلك أحسن تطرية لنشاط السامع , وإيقاظ للإصغاء إليه من إجراءاته على أسلوب واحد

Sependapat dengan itu, Ibnu al-Atsîr mengatakan :

إذا لم يكن إلا تطرية لنشاط السامع وإيقاظاً للإصغاء إليه فإن ذلك دليل على أن السامع يمل من أسلوب واحد فينتقل الى غيره ليجد نشاطاً للاستمتاع .

Sekali lagi ingin dikatakan bahwa *iltifât* pertama kalinya dinisbatkan kepada ilmu balâghah, yang meliputi ilmu Ma'âni, Bayân, dan Badî. Namun pada masa ini belum jelas, apakah *iltifât* tersebut berada dalam pembahasan ilmu bayan, ma'ani atau badi'. Ibnu al-Atsîr berpendapat, bahwa gaya bahasa iltifât berada dalam kajian ilmu Bayân, sementara al-Alâwy mengatakan bahwa iltifât berada dalam pembahasan ilmu Ma'âni. As-Sakâky berpendapat bahwa gaya bahasa *iltifât* sebagai bahasan di dalam ilmu ma'ani memang benar adanya, mengingat latar keadaan selalu menuntut kepada penutur untuk menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks yang menjadi latar kelahirannya, sehingga tuturan tersebut menjadi lebih indah dan menarik perhatian lawan tuturnya. Indah dan menarik perhatian tersebut kiranya dapat dipenuhi dengan digunakannya model *iltifât*.<sup>7</sup>

Namun demikian, mayoritas ahli ilmu balaghah cenderung memasukkan kajian *iltifât* dalam wilayah pembahasan ilmu Ma'âni, mengingat ia berbicara tentang pertuturan yang peka konteks. Selain gaya bahasa iltifât, mereka juga memasukkan kajian-kajian; *taqdîm* dan *ta'khîr*, *dzikru* dan *hadzfu*, *ta'rîf* dan *tankîr*, *qashar*, dan *fashl* dan *washl* ke dalam bahasan ilmu Ma'âni.<sup>8</sup> Sementara sarjana lain – Ibrahim Mahmud 'Alân – seorang sarjana bergelar doktor dari Perguruan al-Azhar Cairo Mesir dalam disertasinya yang berjudul *البديع في القرآن : أنواعه ووظائفه*

---

<sup>7</sup>Ibid., p. 25

<sup>8</sup> Hasan Thabal, *Uslûb al-Iltifât*, p. 26-27.

memasukkan gaya bahasa *Iltifât* dalam kajian Ilmu al-Badî. Alasan yang dikemukakan, *iltifât* merupakan bagian dari kajian *muhassinât al-Ma'nawiyah*.<sup>9</sup>

### C. Bentuk-bentuk *Iltifât* dalam al-Qurân

*Iltifât* dalam al-Quran mengambil pola sebagai berikut:

#### (1) *ash-Shiyâgh* (bentuk)

*Iltifât* yang mengambil bentuk *shiyâgh* (pola/ bentuk). *Iltifât* bentuk ini ada beberapa kemungkinan. **Pertama**, iltifât antara dua pola dalam satu kata kerja (*fi'il*). Seperti dua bentuk kata kerja (*Nazzala*) dengan (*anzala*) dalam QS. Ali Imran : 3. Keduanya sama-sama berarti menurunkan; antara kerja (*Nabba-a*) dengan (*Anba-a*) yang berarti memberitakan dalam QS. at-Tahrîm : 3; kata kerja (*Isthâ'a*) dengan (*Istathâ'a*) yang berarti dapat dalam QS. al-Kahfi : 97; dan kata kerja (*Najjâ*) dengan (*Anjâ*) yang berarti menyelamatkan dalam QS. al-Baqarah : 49. **Kedua**, iltifât antara dua pola dalam satu kata benda (isim). Seperti dua bentuk isim (*Dhalâl*) dengan (*Dhalâlah*) yang artinya sesat dalam QS. al-A'râf : 20 dan 21; kata benda (*al-Hayât*) dengan (*al-Hayawân*) yang berarti kehidupan dalam QS. al-Ankabût : 64 ; kata benda (*Abnâ-u*) dengan (*Baniy*) yang berarti anak dalam QS. an-Nûr : 31; kata benda مشتبه (*Musytabih*) dengan (*Mutasyâbih*) yang berarti menyerupai dalam QS. al-An'âm : 99. **Ketiga**, iltifât antara dua bentuk kata kerja (*fi'il*). Seperti antara kata kerja masa lampau (*sakhkhara*) (*mâdhi*) dengan kata kerja masa sekarang (*yumsiku*) (*mudhâri*) dalam QS. al-Haj : 65 ; antara kata kerja *mudhâri'* (*yakûnû*) dan (*Yubsithû*) dengan *mâdhi waddû* dalam QS. al-Mumtahanah: 2; antara kata kerja *mudhâri'* (*usyhidu*) dengan kata kerja perintah (*isyhadû*) dalam QS. Hud : 54. **Keempat**, antara kata benda (*fi'il*) dengan kata kerja (isim). Seperti kata kerja ينفقون (*yunfiqûna*) dengan kata benda الكاظمين (*al-Kâdzimîna*) dan العافين (*al-'Afîna*) dalam QS. Ali Imran : 134.

---

<sup>9</sup>*Muhassinât al-Maknawiyah* adalah memperindah kalimat dari aspek makna, sedangkan *Muhassinât al-Lafdziyah* adalah memperindah kalimat dari aspek lafadz-nya.

(2) *al-'Adad* (bilangan)

*Iltifât* yang mengambil bentuk *al-'Adad* (bilangan). *Iltifât* bentuk ini ada beberapa kemungkinan. **Pertama**, antara mufrad (bentuk tunggal/singular) dengan bentuk jamak (lebih dari dua/plural). Seperti kalimat (*sam'ihim*) dengan kalimat (*abshârihim*) dan (*qulûbihim*) dalam QS. al-Baqarah : 7). **Kedua**, antara tasniyah (menunjuk pada bilangan dua) dengan ifrad (bentuk tunggal/singular). Seperti kalimat (Allah) dan (rasul) dengan kalimat dhamir (*hu*) pada (*an-yardhûhu*) dalam QS. at-Taubah : 62. Juga pada kata (Allah) dan (rasul) dengan dhamir mustatir bentuk tunggal pada kata kerja (liyakhuma) bukan (*liyakhumâ*) dalam QS. an-Nur : 51. **Ketiga**, antara bilangan tasniyah dengan jamak (plural). Seperti kata (*thâifatâni*) dengan kata (*iqtatalû*) dalam QS. al-Hujurât : 9. Juga pada kata dhamir tasniyah (*tâ*) dalam (*qâlatâ*) dengan kata bentuk jama' (*thâi'îna*) dalam QS. Fushilat : 11.

(3) *adh-Dhamâir* (dhamir)

*Iltifât* yang mengambil bentuk *adh-Dhamâir* (kata ganti). *Iltifât* ini ada beberapa kemungkinan. **Pertama**, antara dhamir ghaib (orang ketiga) dengan dhamir khithab (orang kedua). Seperti kata (Allah) dengan kalimat (*ka*) dalam (*iyâka na'budu*) dalam QS. al-Fâtihah : 2-5. **Kedua**, antara ghaib (orang ketiga) dengan dhamir takallum (orang pertama). Seperti kata dhamir (*innî*) dalam (*innî rasûlullâh*) dengan kata (*warasûluhu*) dalam (*fa âminû billâhi wa rasûlihi*) dalam QS. al-A'râf : 158. **Ketiga**, antara dhamir khitâb (orang kedua) dengan dhamir takallum (orang pertama). Seperti kata (*ittabi'û*) dengan kata (*wa mâ lâa*) dalam QS. Yasin : 21 dan 22).

(4) *al-Adawât* (piranti)

*Iltifât* yang mengambil bentuk *al-Adawât* (piranti). Seperti *iltifât* dari huruf jar (*li*) pada (*lil-fuqarâ'*) ke huruf jar (*fî*) pada (*wa fir-riqâbi*) dalam QS. at-Taubah : 60. Juga *iltifât* pada penggunaan huruf jar (*'alâ*) dalam (*'alâ hudan*) pada penggunaan hurufa jar (*fî*) dalam (*fî dhalâl*) dalam QS. Saba' : 24.

(5) *al-Binâu an-Nahwy* (struktur gramatika)

*Iltifât* yang mengambil bentuk *al-binâ' an-Nahwy* atau struktur nahwu/gramatika. Seperti penyebutan dhamir (*nâ*) pada kalimat (*wa'adnâ rabbunâ*) dan tidak disebutnya pada kalimat (*wa'ada rabbukum*) dalam QS. al-A'râf : 44). Sekiranya menjaga kesesuaian strukturnya, maka akan berbunyi (*wa'adakum rabbukum*). Juga *iltifât* dalam kata kerja (*yaritsunî*) pada kata kerja (*yaritsu min Ali Ya'qûb*) dalam QS. Maryam : 5 dan 6). Sekiranya menjaga kesesuaian struktur, maka akan berbunyi (*yaritsu Ali Ya'qûb waj'alhu rabbi radhiyyan*).

(6) *al-Mu'jam* (makna kata)

*Iltifât* yang mengambil bentuk *al-mu'jam* (makna kata/vocab). Seperti penggunaan kata (*sanah*) beriltifât pada kata (*'âm*) dalam QS. al-Ankabût : 14. Penggunaan kata (*akmaltu*) beriltifât pada kata (*atmâmtu*) dalam QS. al-Mâidah:3. Penggunaan kata (*kiflun*) beriltifât pada penggunaan kata (*nashîb*) dalam QS. an-Nisâ' : 85).

#### D. Hasil Penelitian dan Analisa

Karena adanya keterbatasan, tidak semua pola *iltifât* akan dikemukakan dalam tulisan ini. Apa yang penulis kemukakan di sini hanyalah merupakan contoh sedikit dari yang banyak tersebut.

Contoh (1) lafadz فَانجَيْنَاكُمْ dan نَجَّيْنَاكُمْ

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُم سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي  
ذَلِكَ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ {49} وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُم الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ  
تَنْظُرُونَ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Firaun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-



*anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.50. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Firaun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan.*<sup>10</sup>

Penjelasan: Pada dua ayat tersebut di atas, terdapat dua kalimat yang mempunyai kemiripan makna, kedua kalimatnya dibedakan oleh pembentukan kata/ shighât-nya. Kata yang pertama adalah نَجَّيْنَاكُمْ (*najjâ*) yang berarti Kami selamatkan kamu sekalian (Bani Israil), kata yang kedua adalah فَأَنْجَيْنَاكُمْ (*anjâ*) yang berarti Kami selamatkan kamu. Perbedaan kedua kalimat tersebut terletak pada penambahan satu huruf pada fi'il (kata kerja) aslinya, yaitu *najâ*. Pada kata kerja pertama, redaksi yang digunakan adalah نَجَّيْ (*najjâ*) dengan memberi tambahan tasydid pada huruf keduanya, penambahan dalam bentuk wazan (*fa'ala*) ini mempunyai tujuan *lil-mubâlaghah*, juga *lit-taksîr*, yang berarti untuk kepentingan menyangatkan dan menjadikannya banyak. Sedangkan redaksi yang kedua adalah أَنْجَيْ (*anjâ*) dengan memberi tambahan (*alif*) pada awal kata kerjanya. Penambahan dengan wazan (*af'ala*) ini, mempunyai fungsi mengubah dari bentuk (*lâzim*) intransitif ke bentuk (*muta'addy*) transitif, dan tidak mempunyai fungsi (*mubâlaghah*) atau (*taksîr*).<sup>11</sup>

Kedua kata tersebut terambil dari kata النجاة (*an-najâh*) yang berarti tempat yang tinggi. Ketika kata tersebut diubah menjadi (*anjâkum*) atau (*najjainâkum*) secara harfiah mempunyai arti mengangkat kamu ke tempat yang tinggi. Ini mempunyai arti, barang siapa yang berada di tempat yang tinggi, niscaya tidak mudah dijangkau oleh musuh, atau dengan kata lain dia dapat terhindar dari bahaya. Inilah yang menjadi rahasia, mengapa redaksi al-Quran selalu menggunakan kata (*najjâ*) atau (*anjâ*) untuk menerangkan adanya keselamatan.

---

<sup>10</sup>QS. al-Baqarah: 49-50

<sup>11</sup>Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Volume 5, p. 232

Dalam konteks kisah Allah menyelamatkan Bani Israil dari siksaan raja Fir'aun tersebut di atas, uslub atau gaya bahas ( *iltifât*) dari kata kerja نَجَّيْنَاكُمْ menjadi فَأَنْجَيْنَاكُمْ mempunyai maksud sebagai berikut; kata *najjâ* pada ayat (49) digunakan untuk menjelaskan bahwa siksaan Fir'aun yang berupa menyembelih anak-anak yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak yang perempuan kepada Bani Israil tidak terjadi kepada seluruh warga Bani Israil, ada sebagian di antara mereka yang diselamatkan oleh Allah. Konon dalam sejarah, bahwa siksaan Fir'aun tidak terjadi sepanjang tahun, melainkan silih berganti, yakni selama setahun Fir'aun memerintakan tentaranya untuk membunuh bayi laki-laki, dan setahun kemudian membiarkan mereka hidup, demikian silih berganti dan terjadi berulang kali. Nabi Harun as lahir di tahun penyelamatan, sedangkan Nabi Musa as lahir di tahun pembunuhan anak laki-laki. Demikianlah berkali-kali terjadi, hingga redaksi penyelamatannyapun dengan menggunakan bentuk (*najjâ*). Sedangkan redaksi (*anjâ*) pada ayat (50) dimaksudkan untuk menerangkan bahwa keselamatan itu dilakukan dengan cara menjauhkan siksa tersebut secara keseluruhan. Dalam konteks ayat tersebut di atas, keselamatan tersebut diberikan oleh Allah kepada Bani Israil dengan ditandai dengan keruntuhan rezim Fir'aun dan kematiannya, sehingga terhenti penindasan terhadap bani Israil.<sup>12</sup>

Demikianlah rahasia mengapa pada ayat tersebut terjadi iltifât pada bentuk kata kerja (*najjâ*) menjadi (*anjâ*). Penyelamatan pertama, penutur menggunakan redaksi dengan bentuk atau sighth (*najjâ*) atau (*najjâkum*) sedangkan pada penyelamatan kedua menggunakan redaksi dengan bentuk (*sighat*) *anjâ* atau (*anjâkum*) yang keduanya berarti penyelamatan.

Contoh (2) lafadz وَأَنْزَلَ dan نَزَّلَ

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Artinya:

---

<sup>12</sup>Ibid., p. 344

*Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil.*<sup>13</sup>

Penjelasan: Gaya bahasa *iltifât* pada ayat tersebut di atas terjadi pada pemilihan kata نَزَّلَ (*nazzala*) yang berarti Dia (Allah) menurunkan, kepada pemilihan kata أَنْزَلَ (*anzala*) yang berarti menurunkan/diturunkan. Kata (*nazzala*) dan (*anzala*) tersebut berasal dari akar kata yang sama, yaitu (*nazala*) yang berarti turun. Dalam kajian morfologi bahasa Arab, kata kerja tsulâtsi sering kali mendapatkan tambahan satu huruf, baik penambahan tersebut berupa alif diawal kalimat maupun tasydid pada huruf keduanya. Seperti kata (*nazala*) mendapatkan tambahan satu huruf al-hamzah di awal kalimat, hingga menjadi (*anzala*), atau dengan tambahan tasydid pada huruf keduanya, hingga menjadi (*nazzala*). Penambahan huruf tersebut mempunyai maksud tertentu, antara lain jika kata kerjanya bermula kata kerja (lazim) atau intransitif, maka akan berubah menjadi kata kerja transitif. Kata (*nazala*) adalah kata kerja intransitif (yang tidak membutuhkan obyek penderita) yang berarti turun, setelah mendapatkan tambahan alif dan menjadi (*anzala*), maka menjadi kata kerja transitif, yang berarti menurunkan. Sedangkan penambahan *tasydid* pada huruf keduanya, akan mempunyai tujuan (*lit-taksîr*) menjadikannya banyak.

Dalam konteks ayat tersebut di atas, kata نَزَّلَ (*nazzala*) digunakan untuk menerangkan turunnya Kitab al-Qurân kepada Nabi Muhammad Saw., sedangkan kata (*anzala*) digunakan untuk menerangkan turunnya Kitab Taurat dan Injil kepada Nabi Musa as, dan Nabi Isa as. Pemilihan redaksi ini mempunyai makna, bahwa turunnya al-Qurân dilakukan berkali-kali dalam jumlah yang banyak, al-Quran diturunkan secara berulang-ulang sedikit demi sedikit, selama 22 tahun lebih. Sementara Kitab Taurat dan Kitab Injil diturunkan dalam sekali waktu, tidak

---

<sup>13</sup>QS. Ali Imran: 3

berangsur-angsur. Oleh karenanya, redaksi turunnya al-Quran dengan menggunakan bentuk kata kerja (*nazzala*), sedangkan turunnya Taurat dan Injil dengan menggunakan bentuk kata kerja (*anzala*).<sup>14</sup>

Contoh (3) lafadz *وَالْكَاطِمِينَ* dan *يُنْفِقُونَ*  
*الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْعَظِيمَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ*

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.<sup>15</sup>

Penjelasan: Gaya bahasa *iltifât* yang ada pada ayat tersebut di atas adalah penggunaan kata kerja bentuk sekarang (*mudhâri'*) yaitu *يُنْفِقُونَ* (*yunfiqûna*) yang berarti menafkahkan hartanya, beralih ke bentuk isim *fâ'il*, yaitu kata *الْكَاطِمِينَ* (*al-kâdzimîna*) yang berarti menahan amarah, dan kata *الْعَافِينَ* (*al-'âfîna*) yang berarti pemaaf. Menjadi kebiasaan dalam linguistik Arab, bahwa bentuk kata kerja masa sekarang (*mudhâri'*) mempunyai maksud bahwa perbuatan itu dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Dengan kata lain, perbuatan tersebut tidak dilakukan sesekali dalam kehidupan, melainkan dilakukan secara terus menerus, baik di waktu siang maupun malam, dalam keadaan senang maupun susah, lapang maupun sempit. Sedangkan bentuk kata *isim fâ'il* dalam bahas Arab sering digunakan dalam rangka menunjukkan makna bahwa sifat dalam kata tersebut telah menyatu dalam dirinya, dan telah dilakukan secara mantap dan konsisten.

Dalam konteks makna ayat tersebut di atas, kiranya dapat difahami - melalui redaksi yang digunakan - bahwa sifat orang yang bertaqwa adalah mereka yang menafkahkan hartanya, secara terus menerus, bukan sesekali, baik di waktu

---

<sup>14</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Miishbâh*, Volume 2, p. 7

<sup>15</sup>QS. Ali Imran: 134

siang maupun malam, dalam keadaan senang maupun susah, lapang maupun sempit. Orang yang sesekali menafkahkan hartanya, belumlah dimasukkan sebagai salah satu sifat bagi orang-orang yang bertaqwa, untuk menjadikannya sebagai sifat bagi ketakwaan, maka menafkahkan hartanya tersebut hendaklah dilakukan secara terus menerus, secara berkesinambungan. Sifat yang kedua adalah الْكَاطِمِينَ (*al-kâdzimîn al-ghaidza*) yaitu sifat bagi seseorang yang sudah memiliki sifat menahan amarah terhadap kesalahan orang lain dalam tingkat yang sangat tinggi. Kata (*al-kâdzimîn*) mengisyaratkan makna, bahwa pemberian maaf tidak dilakukan sekali, melainkan dilakukan secara mantap dan konsisten. Demikian juga sifat الْعَافِينَ (*al-'âfina*) pemaaf. Bentuk isim fâ'il ini memberikan makna bahwa ia tidak hanya sesekali memaafkan kesalahan orang lain, melainkan memaafkan itu selalu dilakukan secara mantap dan konsisten.

Qurash Shihab memberikan penjelasan sebagai berikut, dalam menghadapi kesalahan orang lain ayat tersebut menunjukkan adanya tiga kelas manusia. **Pertama**, الْكَاطِمِينَ (*al-kâdzimîn al-ghaidza*) yaitu orang yang mampu menahan marah. Pada makna ini, ada isyarat bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, emosi untuk membalas masih besar, tetapi ia tidak mau mengikuti ajakan tersebut, dan menahan amarahnya. **Kedua**, kata الْعَافِينَ (*al-'âfina*) yang memberi maaf. Kata ini mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan telah memaafkan kesalahan orang lain dan menghapus luka hati yang dulu pernah dialami. Dengan ini, seakan tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya.<sup>16</sup>

Demikian kiranya, rahasia mengapa dalam redaksi ayat tersebut terjadi *iltifât*, dari bentuk kata kerja masa sekarang (*mudhâri'*) menjadi bentuk isim fâ'il.

Contoh (4) lafadz مالم تستطع dan مالم تستطع

---

<sup>16</sup>Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Volume 2, p. 221

قال هذا فراق بيني وبينك سأتبئك بتأويل مالم تستطع عليه صبرا {78} أما السفينة فكانت لمساكين يعملون في البحر فأردت أن أعيبها وكان وراءهم ملك يأخذ كل سفينة غصبا {79} وأما الغلام فكان أبواه مؤمنين فخشينا أن يرهقهما طغيانا وكفرا {80} فأردنا أن يبدلهما ربهما خيرا منه زكاة وأقرب رحما {71} وأما الجدار فكان لغلامين يتيمين في المدينة وكان تحته كنز لهما وكان أبوهما صالحا فأراد ربك أن يبلغا أشدهما ويستخرجا كنزهما رحمة من ربك وما فعلته عن أمري ذلك تأويل مالم تستطع عليه صبرا

Artinya:

*Khidhr berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. 80. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.81. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangannya (kepada ibu bapaknya). 82. Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.17*

---

<sup>17</sup>QS. al-Kahfi: 78-82

Penjelasan: Bentuk *iltifât* yang terdapat dalam beberapa ayat tersebut di atas adalah pada penggunaan kata kerja masa sekarang *تستطع* (*tastathi'*) dalam kalimat *مالم تستطع عليه صبرا* yang berarti tidak dapat (sabar), ber-*iltifât* kepada penggunaan kata kerja masa sekarang *تسطع* (*tasthi'*) dalam kalimat *مالم تستطع عليه صبرا* yang berarti tidak dapat (sabar). Kedua kata kerja tersebut dibedakan oleh bentuk *sighah*-nya, yang pertama berwazan (*ifta'ala*), dan yang kedua berwazan (*fa'ala*).

Terhadap perbedaan pola kata kerja tersebut, al-Biqâ'i berpendapat, bahwa kata kerja *تستطع* (*tastathi'*) dalam kalimat *مالم تستطع عليه صبرا* dengan tambahan huruf (*ta'*) pada kata kerjanya mengisyaratkan bahwa Nabi Musa belum mengetahui latar belakang peristiwa-peristiwa tersebut pada ayat-ayat sebelumnya, yakni ayat 72-78. Sedangkan penggunaan kata *تسطع* (*tasthi'*) dalam kalimat *مالم تستطع عليه صبرا* tanpa penambahan huruf (*ta'*) dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Nabi Musa telah mengetahui latar belakang peristiwa-peristiwa tersebut.<sup>18</sup>

Demikianlah gaya bahasa al-Quran, disusun dengan gaya yang sangat detail, serta mempunyai ketepatan maknanya.

Contoh (5) lafadz *جَعَلَ* dan *خَلَقَكُمْ*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ {21} الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, 22. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan*

<sup>18</sup>Qurash Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Volume 8, p. 110

*sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*<sup>19</sup>

Penjelasan: Iltifât yang terjadi pada ayat tersebut ada pada penggunaan kata kerja *خَلَقَ* (*khalaqa*) yang berarti menjadikan, kemudian ber-iltifât kepada kata kerja *جَعَلَ* (*ja'ala*) yang berarti menjadikan pula. Kata kerja (*khalaqa*) biasa digunakan untuk menerangkan penciptaan yang besar, seperti penciptaan manusia, langit dan bumi, sedangkan kata (*ja'ala*) juga sering digunakan untuk menerangkan penciptaan bumi. Atau menerangkan gelap dan terang. Penggunaan kata (*khalaqa*) dalam ayat tersebut dalam rangka menekankan betapa hebat dan agungnya ciptaan tersebut. Dengan menyadari kebesaran ciptaan tersebut, akan menimbulkan keyakinan yang sangat dalam akan ke-Mahabesaran Allah Ta'ala. Sedangkan penggunaan kata (*ja'ala*) dalam rangka menerangkan kepada manusia, hendaklah manusia dapat mengambil manfaat dari bumi dan langit, atau mengambil manfaat dari pergantian siang dan malam. Dengan mengambil manfaat tersebut, juga akan menimbulkan keyakinan yang sangat dalam akan ke-Mahabesaran Allah Ta'ala.<sup>20</sup>

Contoh (6) lafadz *بُنُورِهِمْ* dan *نَارًا*

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَّا يُبْصِرُونَ

Artinya:

*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.*<sup>21</sup>

Penjelasan: Gaya bahasa iltif yang ada pada ayat tersebut di atas adalah penggunaan kata *أَضَاءَتْ* (*adhâat*) yang berarti menerangi, kemudian ber-iltifât pada

<sup>19</sup>QS. al-Baqarah: 22

<sup>20</sup>Quraish Shihab, Volume 1., P. 122-123, lihat juga pada Volume 4, p. 7-8

<sup>21</sup>QS.al-Baqarah: 17



penggunaan kata نورهم (*nûrihim*) yang berarti cahaya yang menyinari. Dalam pemahaman sehari-hari kedua kata tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu menyinari atau memberi cahaya. Pertanyaan kemudian mengapa terjadi iltifât pada redaksi ayat tersebut di atas?

Dalam menjawab persoalan iltifât tersebut, Qurasy Syihab mengemukakan jawaban sebagai berikut; kata أضاءت (*adhâat*) digunakan untuk menunjukkan pada sesuatu yang bersinar dan sinar itu sumbernya dari dirinya sendiri, atau bahkan semua yang sinarnya bersumber dari dirinya sendiri dilukiskan oleh redaksi al-Quran dengan menggunakan kata/*adhâat*, misalnya kata ضياء (*dhiyâ'*) yang berarti cahaya/sinar. Sedangkan sesuatu yang bercahaya tetapi cahaya itu merupakan pantulan dari sesuatu yang lain dinamai نور (*nûr*) yang berarti cahaya. Itulah sebabnya di dalam QS. Yunus; 5 Allah berfirman dengan redaksi ; هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ yang berarti Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.<sup>22</sup>

Kata (*dhiyâ'*) berarti bersinar, sedang kata (*nûr*) berarti cahaya. Digunakannya kata (*dhiyâ'*) untuk matahari, karena cahaya yang datang dari matahari itu bersumber dari dirinya sendiri, bukan dari yang lainnya. Sedangkan penggunaan kata (*nûr*) bagi rembulan, karena cahaya yang datang tersebut bukan dari bersumber dari dirinya sendiri, melainkan datang dari pihak lain, yaitu dari matahari. Cahaya yang bersumber dari matahari tersebut memancar ke bumi, dari bumi cahaya tersebut memantul ke bulan. Dari sini bisa difahami bahwa sinar yang

---

<sup>22</sup>Qurash Shihab, Volume 6, p. 20

ada pada (*al-qamar*) bukanlah cahaya yang bersumber dari diri sendiri, melainkan datangnya dari yang lainnya.<sup>23</sup>

Dalam konteks ayat tersebut di atas, yang berhubungan dengan sifat orang-orang munafik, dapat difahami bahwa sebenarnya ada sinar yang menerangi jalan mereka (orang-orang munafik), dan itulah petunjuk-petunjuk al-Quran. Tetapi karena mereka tidak mau mengambil manfaat dari sinar itu, Allah kemudian menutupi cahaya yang menerangi mereka, hingga mereka tetap berada dalam kegelapan.

Iltifât juga terjadi pada penggunaan kata (*nâr*) yang berarti api, kepada penggunaan kata (*nûr*) yang berarti cahaya. Dari sisi kandungan makna, kedua kata tersebut berbeda, kata (*Nâr*) mempunyai dua unsur daya, yaitu daya membakar dan daya menyinari, sedang kata (*Nûr*) hanya mempunyai satu unsur daya, yaitu daya menyinari. Daya membakar, bisa memberi manfaat bagi kehidupan manusia, namun bisa juga memberi petaka bagi kehidupan manusia, sementara daya menyinari selalu memberi kemanfaatan bagi. Orang munafik digambarkan oleh Allah dengan menggunakan redaksi metafora, yaitu seperti api yang mempunyai dua unsur daya,; daya membakar dan daya bersinar. Karena sifat jeleknya yang selalu melekat pada dirinya itu, Allah kemudian mengambil daya sinarnya dan membiarkan mereka dalam kejelakan dan kegelapan.

Demikianlah redaksi al-Quran yang menggunakan dua kata yang mempunyai kemiripan dalam makna, yaitu kata (*nâr*) dan kata (*nûr*). Kata (*nâr*) digunakan untuk menunjukkan bahwa di dala dirinya ada manfaat, yait menyinari orang yang berada di sekelilingnya, namun karena orang munafik tidak mau mengambil manfaat dari sinar itu, maka Allah mengambilnya, dan meninggalkan mereka dalam kegelapan.

Contoh (7) lafadz سُبُلٌ dan صِرَاطٍ

---

<sup>23</sup>Qurash Shihab, Volume 1, p. 113

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

*Dengannya Allah menjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang benar.*<sup>24</sup>

Penjelasan: Gaya bahasa iltifât pada ayat tersebut ada pada penggunaan kata (*subul* : bentuk plural dari kata *sabîl*) dalam kalimat سُبُلَ السَّلَامِ (*subulu as-salâm*), yang berarti jalan-jalan keselamatan, pada penggunaan kata (*shirât*) dalam kalimat وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (*wayahdîhim ilâ shirâthal-mustaqîm*), yang juga berarti jalan. Iltifât tersebut disengaja oleh penuturnya, karena adanya maksud-maksud tertentu yang ingin dijelaskan kepada lawan tutur atau pembacanya. Penggunaan kata (*subul*) yang berarti jalan-jalan dalam al-Quran memang sering ditemukan, kesemua itu mempunyai pengertian yang berbeda dengan penggunaan kata (*shirât*) yang berarti jalan besar. Kata *shirât* menunjuk pada pengertian kebenaran yang mutlak. Sementara kata (*subul*) menunjuk pada jalan kecil yang jumlahnya banyak. Jalan-jalan tersebut dapat benar, namun juga dapat salah, dapat menjadi jalannya orang-orang yang bertakwa, namun dapat juga menjadi jalannya orang-orang yang durhaka. Dalam konteks ayat tersebut di atas, penggunaan kata (*subul*) yang bergandeng dengan kata (*salâm*) mempunyai makna bahwa jalan-jalan kecil itu pada akhirnya akan menuju pada (*shirât*) jalan kebenaran yang mutlak, yaitu jalan yang lurus (Islam).

Sedangkan kata (*sirâth*) digunakan untuk menunjukkan tempat muaranya jalan-jalan kecil (*subul*) yang baik. *Shirât* bagaikan jalan tol, seseorang yang telah

---

<sup>24</sup>QS.al-Mâidah: 16

memasuki jalan tol tersebut tidak akan tersesat. Ia adalah jalan yang luas, semua orang dapat memasukinya tanpa harus berdesak-desakan. Berbeda dengan kata (sabil) jalan kecil. Ia jumlahnya banyak, namun kecil-kecil atau lorong-lorong. Tidak ada persoalan bagi siapa saja yang menempuh jalan-jalan kecil ini, asal muaranya adalah jalan yang lurus (shirât).<sup>25</sup> Demikianlah, kira-kira mengapa redaksi al-Qurn menggunakan bentuk iltifât dari kata *subul* ke penggunaan kata *shirât*.

Contoh (8) lafadz *وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا* dan *فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا*  
*وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتِحَتْ أَبْوَابُهَا... وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ*  
*إِلَىٰ الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوا*  
*خَالِدِينَ*

Artinya:

*Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya ... Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam syurga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka ...*<sup>26</sup>

Penjelasan: Iltifât pada ayat tersebut terjadi pada tidak digunakannya adat (wa) pada kalimat *فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا* (*futihat bwâbuhâ*) beriltifat pada penggunaan adat (wa) pada kalimat *وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا* (*wafutihat abwâbuhâ*). Dengan demikian, iltifât pada ayat ini terjadi pada penambahan adat Iltifât ini sengaja dilakukan oleh penuturnya, karena adanya maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penuturnya.

Tidak disertakannya (wawu) pada kalimat *فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا* (*futihat abwâbuhâ*) menunjukkan bahwa semula pintu-pintu neraka tersebut dalam keadaan tertutup.

<sup>25</sup>Quraish Shihab, Volume 8, p. 518

<sup>26</sup>QS. Zumar:71-73

Ini difahami oleh malaikat penjaga neraka, mengingat yang akan datang adalah orang-orang yang tidak baik. Sementara penyebutan (*wawu*) pada kalimat *وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا* (*wafutihat abwâbuhâ*) menunjukkan bahwa pintu-pintu surga tersebut telah terbuka sebelum rombongan orang yang bertakwa itu datang. Ini diyakini oleh malaikat penghuni surga bahwa mereka yang datang adalah hamba-hamba Allah yang baik.<sup>27</sup>

Contoh (9) lafadz *سَبْعَةٌ وَتَأْمِنُهُمْ* dan *خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ*  
*سَدِيقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَذِبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَذِبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ*  
*وَتَأْمِنُهُمْ كَذِبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا*  
*وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا*

Artinya:

*Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya." Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.<sup>28</sup>*

Penjelsan: Iltifât pada ayat tersebut di atas terjadi pada tidak digunakannya adat (wa) pada kalimat *سَدِيقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ* (*sayaqûlûna tsalâtsatun râbi'uhum*) dan kalimat *وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ* (*wa yaqûlûna khamsatun sâdisuhum*), beriltifât pada digunakannya adat (wa) pada kalimat *وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَتَأْمِنُهُمْ* (*wa yaqûlûna sab'atun wa tsâminuhum*). Dengan demikian, iltifât pada ayat ini terjadi pada penambahan adat

<sup>27</sup>Quraish Shihab, Volume 8, p. 271

<sup>28</sup>QS.al-Kahfi: 22

Iltifât ini sengaja dilakukan oleh penuturnya, karena adanya maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh penuturnya.

Terhadap struktur bahasa pada ayat di atas, al-Biq'a'i berpendapat, bahwa penggunaan huruf (wâwu) dalam kalimat وَيَقُولُونَ سَبْعُهُ وَثَامِنُهُمْ mengisyaratkan bahwa ucapan tersebut bukan merupakan hasil terkaan, melainkan disampaikan dengan dasar pengetahuan yang mantap. Akan berbeda dengan struktur yang sebelumnya سَيَقُولُونَ ثلاثة رابعهم dan kalimat وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ dengan tanpa disertai (wâwu), mempunyai makna bahwa ucapan tersebut tidak didasarkan pada pengetahuan yang mantap, melainkan berdasar pada terkaan semata.

Perhatikan sekali lagi struktur pertama dan kedua dengan tidak menyertakan huruf (wâwu), akan ditemukan kata رَجْمًا بِالْغَيْبِ (*rajman bil-ghaib*) yang berarti sebagai terkaan terhadap barang yang gaib. Sedangkan struktur yang ketiga dengan menyertakan huruf (wâwu) mengisyaratkan bahwa pengetahuan tersebut didasarkan pada pengetahuan yang mantap.

## Kesimpulan

Berdasar kajian tersebut di atas, kiranya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ; **Pertama**, Ayat-ayat *Iltifât* ini merupakan bagian dari *i'jâz* al-Qurân, ia merupakan struktur bahasa yang berbeda jika dibanding dengan struktur bahasa Arab pada umumnya. Untuk memahami makna Ayat-ayat *iltifât*, diperlukan pemahaman terhadap konteksnya terlebih dahulu. Unsur-unsur yang menjadi bangunan konteks tersebut, antara lain (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) tema yang menjadi inti pembicaraan, dan (4) latar keadaan. **Kedua**, *Iltifât* dalam al-Quran mengambil bentuk sebagai berikut: (1) *ash-shiyagh* (bentuk), (2) *al-'Adad* (bilangan), (3) *adh-Dhamâir* (dhamir), (4) *al-Adawât* (piranti), (5) *al-Binâu an-Nahwy* (struktur gramatika), dan (6) *al-Mu'jam* (makna kata). **Ketiga**, Gaya bahasa *Iltifât* dalam Alquran terjadi antara lain pada beberapa kalimat atau lafadz berikut ini : lafadz نَجَّيْنَاكُمْ dan فَأَنْجَيْنَاكُمْ; lafadz نَزَّلَ dan وَأَنْزَلَ; lafadz يُنْفِقُونَ dan وَالْكَاطِمِينَ

lafadz *مالم تستطع* dan *مالم تسطع*; lafadz *خَلَقَكُمْ* dan *جَعَلَ*; lafadz *بُنُورِهِمْ* dan *نَارًا*; lafadz *صِرَاطٍ* dan *سُبُلٍ*; lafadz *فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا* dan *وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا*; dan lafadz *سَبْعَةَ* dan *خَمْسَةَ سَادِسُهُمْ* dan *وَأَمَانُهُمْ*

## Daftar Pustaka

### *Al-Quran Al-Karim*

- Allan, Ibrahim Mahmud, *al-Badî fî al-Qurân anwâ'uhu wa wadzifuhu*, Emirat Arab : Dâirah ats-Tsaqâfah wa al-I'lân, 2002 M
- Ashur, Samahah al-Ustad al-Imam Asy-syaikh Muhammad Ath-thahid bin, *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tamwîr*, jilid 1 (Tunis: Dâr Suhnun li an-Nasyri wa at-Tauzî, 1997)
- Alim, Ghufrân Zainul. *Al-Balâghah fî ilmi al-Bayân*, Gontor: Tri Murti, 1973
- \_\_\_\_\_, *Al-Balâghah fî ilmi al-Ma'âny*, Gontor: Tri Murti, 1971
- Atiq, Abd Al-Aziz, *Ilmu al-Badî'*, Kairo : al-Afaq al-Arabiyyah, 2004M/ 1424 H.
- Fayyud, Basyumi Abdul Fattah, '*Ilmu al-Badî'* Cairo : Muassasah al-Mukhtar 1425H/ 2004M.
- al-Hasyim, Sayyid Ahmad, *Jawâhir al-Balâghah*, Libanon; Dâr al-Ma'rifah ,1426H/2005M.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawâhir al-Balâghah fî ilmi al-Ma'âni, al-Bayân wa al-Badî'*, Mesir: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1960
- Husein, Abdul Qâdi, *Fan al-Balâghah*, Cairo: Dâr al-Gharib, 2005
- Idris, Mardjoko, Ilmu Balaghah; *Antara al-Bayan dan al-Badî'* (Teras), 2007.
- \_\_\_\_\_, *al-Balaghah Kajian Ayat-ayat Iltifât dalam al-Quran* (Belukar), 2009.
- \_\_\_\_\_, *Stilistika al-Quran: Kajian Pragmatik* (KaryaMedia), 2013.
- Jarim, Ali dan Musthafa Amin. *Al-Balâghatu al-Wâdhihatu; al-Bayân, wa al-Ma'âni wa al-Badî'*, Mesir: Dâr al-Ma'arif, 1951

- Kharisma, Chadiq. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*, Surabaya : Bina Ilmu , 1991.
- Musa, Muhammad Muhammad Abu, *Khashâish al-Tarkîb: Dirâsa Tahûiliyah li Masâil Ilmi al-Ma'âny*, Cairo : Maktabah Wahbah, 2004
- Al-Muth'ini, Abdul-'Adhîm Ibrahim, *at-Tafsîr al-Balâghy lil-Istifhâm fî al-Qurân al-Hakîm*, Cairo: Maktabah Wahbah, Juz 1, 2,3, dan 4 1999M/1420H
- Rafî'i, Musthafa Shadiq. *I'jâz al-Quran wa al-Balâghah*, Beirut : Dâr al-Araby, 1410H/ 1990M.
- Rani, Abdul dkk, *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*, Malang: Bayumadla Publising, 2006
- Syihab, Quraisy. *Mukjizat al-Quran*, Bandung : Mizan, 1997
- ash-Shâbûni, Muhammad 'Ali, Jilid 2, *Shofwatu at-Tafâsîr, Mujallad 2*, tth
- Thabal, Hasan, *Uslûb al-Itifât fî al-Balâghah al-Qurâniyah*, Mesr : Dâr al-Kutub, 1990.
- Umry, Ahmad Jamal, *al-Mabâhits al-Balâghiyyah fî Dhawi al-I'jâz al-Qurâny*, Cairo: Maktabah al-Khanjy, 1990